



## Kajian Elastisitas Transmisi Harga dalam Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kabupaten Timor Tengah

Arni Rosmawati Bay<sup>1✉</sup>, Matheos F. Lalus<sup>2</sup>, Maria R. Deno Ratu<sup>3</sup>, Johanes G. Sogen<sup>4</sup>

<sup>(1-4)</sup> Fakultas Peternakan, Kelautan dan Perikanan, Universitas Nusa Cendana

✉ Corresponding author

[\[arnybay126@gmail.com\]](mailto:arnybay126@gmail.com)

Article info:

Received 15 May 2024; Accepted 26 September 2024; Published 31 October 2024

### Abstract

This study aims to analyze price transmission elasticity, farmer's share, and marketing margins in the beef cattle distribution chain in Timor Tengah Selatan (TTS) Regency. A survey method was employed to collect data related to the marketing chain. The results showed that the price transmission elasticity value was 1.2237, indicating that the rate of price changes at the farmer level was higher than at the trader level. The marketing margin obtained by sub-district traders was IDR 1,005,014, while district traders obtained a margin of IDR 1,640,762. The farmer's share was 89% when cattle were sold to sub-district traders and 84% when sold to district traders. In conclusion, high price transmission elasticity ( $E_t > 1$ ) indicates an imbalance in price distribution along the marketing chain, the farmer's share for cattle farmers in TTS Regency was relatively high, particularly when selling to sub-district traders, and the marketing margin reflects the relative efficiency of different marketing channels, with IDR 2,645,776 in marketing channel I and IDR 1,640,762 in marketing channel II.

**Keywords:** *beef cattle, elasticity, marketing, transmission*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elastisitas transmisi harga, bagian harga (farmer's share), dan margin pemasaran dalam distribusi sapi potong di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Metode survei digunakan untuk mengumpulkan data terkait rantai pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai elastisitas transmisi harga sebesar 1,2237, yang mengindikasikan bahwa laju perubahan harga di tingkat petani lebih tinggi dibandingkan di tingkat pedagang. Margin pemasaran yang diperoleh pedagang kecamatan adalah sebesar Rp1.005.014, sedangkan pedagang kabupaten memperoleh margin sebesar Rp1.640.762. Bagian harga yang diterima petani mencapai 89% saat ternak dijual ke pedagang kecamatan dan 84% jika dijual ke pedagang kabupaten. Simpulan dalam penelitian ini yaitu elastisitas transmisi harga yang tinggi ( $E_t > 1$ ) menunjukkan ketimpangan dalam distribusi harga di sepanjang rantai pemasaran, farmer's share petani ternak di Kabupaten TTS cukup tinggi, terutama pada pedagang kecamatan, dan margin pemasaran mencerminkan efisiensi relatif saluran pemasaran yang berbeda, yaitu sebesar Rp2.645.776 pada saluran pemasaran I dan Rp1.640.762 pada saluran pemasaran II.

**Kata kunci:** *elastisitas, pemasaran, sapi potong, transmisi*

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu sentra produksi ternak yang di

tingkat nasional karena memiliki jumlah produksi sapi potong yang cukup besar, dimana jumlah populasi ternak yang dimiliki yaitu 1 248 930 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian, 2021). Kabupaten Timor Tengah Selatan merupakan wilayah yang dijadikan sebagai sentra pengembangan sapi potong terbesar ke dua di NTT memiliki jumlah populasi 223 076 ekor setelah Kabupaten Kupang dengan jumlah populasi sebanyak 301 915 ekor (Dinas Peternakan Provinsi NTT, 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa ternak sapi potong yang dimiliki Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki jumlah populasi yang cukup besar dan selalu mengalami peningkatan.

Dalam proses pemasaran komoditas pertanian transmisi harga dari pasar konsumen ke pasar produsen yang rendah merupakan salah satu indikator yang mencerminkan adanya kekuatan monopsoni atau oligopsoni (pasar yang terdiri dari banyak penjual namun sedikit pembeli) pada pedagang. Hal ini dikarenakan pedagang yang memiliki kekuatan penuh dalam proses penentuan harga dan dapat mengendalikan harga beli dari petani sehingga walaupun harga di tingkat konsumen relatif tetap tetapi pedagang tersebut dapat menekan harga beli dari petani untuk memaksimalkan keuntungannya. Pola transmisi harga seperti ini tidak menguntungkan bagi petani karena kenaikan harga yang terjadi di tingkat konsumen tidak sepenuhnya dapat dinikmati petani (Irawan, 2007).

Ketimpangan perolehan pendapatan di atas disebabkan rantai pemasaran yang cukup panjang, Ruslan (2016) menjelaskan bahwa disparitas (ketimpangan) harga dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu jalur pemasaran yang panjang dan adanya market power yang dimiliki oleh pedagang perantara.

Salah satu kunci sukses agar suatu usaha dapat terus dijaga keberadaannya adalah adanya keuntungan yang cukup bagi yang mengusahakannya, begitu pula halnya dengan usaha budidaya sapi potong. Di samping

aspek produksi, aspek pemasaran sangat penting diperhatikan untuk meningkatkan keuntungan peternak. Pemasaran ternak sapi merupakan suatu proses kegiatan untuk mentransformasi hasil produksi berupa sapi menjadi pendapatan berupa uang secara berkelanjutan dan menguntungkan. Menurut Azzaino (1981), mengemukakan bahwa sistem pemasaran dinyatakan efisien apabila dapat memberikan balas jasa yang seimbang kepada semua pelaku pemasaran yang terlibat. Sistem pemasaran yang lebih efisien akan dapat memberikan pendapatan yang lebih besar kepada peternak. Hal ini tentu akan merangsang peternak untuk lebih bergairah dalam beternak sehingga secara otomatis juga berdampak positif terhadap populasi.

Walaupun demikian untuk membuat suatu pengembangan pemasaran perlu dikaji terlebih dahulu beberapa faktor baik makro maupun mikro yang mempengaruhi sistem pemasaran agar dapat diketahui kondisi jalur pemasaran, transmisi harga, dan kinerja pemasaran (*market performance*). Marjin pemasaran dan transmisi harga dipengaruhi oleh market power yang dimiliki pedagang pengumpul desa atau pedagang perantara sehingga menunjukkan bahwa pasar yang dihadapi merupakan pasar yang terkonsentrasi, sehingga power yang dimiliki oleh pedagang perantara dalam menetapkan harga semata-mata hanya untuk keuntungan yang maksimal bagi pedagang.

## **METODE PENELITIAN**

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Pengumpulan data dilaksanakan selama satu bulan yakni bulan September sampai Oktober 2022.

### **Metode Pengambilan Contoh**

Metode pengambilan contoh dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu

penentuan kecamatan contoh. Kabupaten TTS terdiri dari 32 kecamatan. Penentuan kecamatan contoh dilakukan secara purposive sampling (ditunjuk secara sengaja) dengan dasar pertimbangan populasi penjualan ternak sapi dan jarak ke pasar. Dengan dasar pertimbangan kecamatan contoh memiliki populasi ternak sapi terbanyak, ada aktivitas penjualan ternak sapi dan jarak ke pasar. Tahap kedua yakni penentuan responden menggunakan *simple random sampling* (acak sederhana). Adapun kriteria petani peternak adalah peternak memiliki  $\geq 2$  ekor ternak sapi, dan pernah melakukan penjualan ternak sapi 3 tahun terakhir. Tahap ketiga yaitu penentuan pedagang contoh menggunakan metode snowball sampling

**Analisis Data**

Metode yang digunakan untuk menganalisis data penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan praktek-praktek penentuan harga, aliran ternak sapi yang dimulai dari petani, pedagang pengumpul desa/kecamatan, pedagang besar atau pedagang besar yang mengantarpulaukan ternak sapi di Kabupaten Timor Tengah Selatan. (Haryani dan Muluqin, 2013) menyatakan bahwa analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan analisis *farmer's share*, margin pemasaran dan distribusi *share* keuntungan di antara lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran ternak sapi di wilayah tersebut.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Jumlah Kepemilikan Ternak**

Jumlah kepemilikan ternak sapi adalah banyaknya ternak sapi yang dimiliki peternak pada saat pencacahan. Jumlah kepemilikan ternak sapi di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Kepemilikan Ternak Sapi di Kabupaten TTS di Tahun, 2022

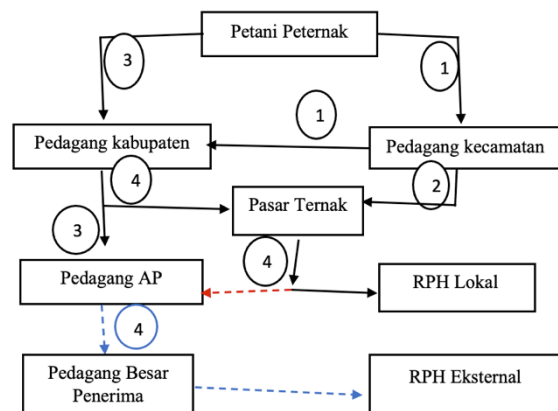
Kelompok Umur	Jantan		Betina		Jumlah		Rata-Rata (ST)
	(Ekor)	(%)	(ekor)	(%)	(Ekor)	(%)	
Dewasa	70	41,92%	113	56,50%	183	49,86%	183
Muda	56	33,53%	61	30,50%	117	31,88%	58,5
Anak	41	24,55%	26	13,00%	67	18,26%	16,75
Total	167	100%	200	100%	367	100%	258,25
Rata-rata	2,78	0,02	3,17	0,02	5,83	0,02	4,30

Sumber: Data Primer Setelah Dialah (2022).  
Keterangan: P.kc: pedagang kecamatan, P.kab: pedagang kabupaten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah ternak sapi yang dimiliki oleh peternak rata-rata 4,30±86,49 ST dan koefisien variasi (KV) sebesar 20,09%. Berdasarkan struktur populasinya, terdapat 45% ternak jantan dan 55% ternak betina (Lampiran 2). Jika dilihat dari kelompok umur terdapat 49,36% ternak sapi dewasa, 31,88% ternak sapi muda dan 18,26% anak sapi. Keadaan ini menggambarkan bahwa potensi ternak sapi jantan dewasa yang siap dipasarkan relatif tinggi karena mencapai 45%. Pemasaran ternak sapi pun dapat berkelanjutan pada tahun-tahun mendatang karena tersedia ternak sapi muda 33,53% dan anak sapi jantan 24,55%.

**Saluran Pemasaran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa saluran pemasaran ternak sapi di Kabupaten TTS terdiri atas empat saluran pemasaran seperti tampak pada Gambar 1.



Gambar 1. Saluran Pemasaran Ternak Sapi

Keempat saluran pemasaran ternak sapi potong di Kabupaten Timor Tengah Selatan adalah sebagai berikut:

- 1) Saluran 1: Petani peternak menjual ternaknya ke pedagang tingkat kecamatan dengan harga rata-rata Rp8.202.644/ST, kemudian dari pedagang tingkat kecamatan ke pedagang tingkat kabupaten dengan harga rata-rata Rp9.207.658/ST, selanjutnya pedagang tingkat kabupaten ke pasar ternak dengan harga rata-rata Rp10.848.420/ST, dan pedagang antar pulau membeli dari pasar ternak dan dijual ke pedagang besar penerima.
- 2) Saluran II: Petani peternak sapi menjual ternaknya ke pedagang tingkat kecamatan dengan harga rata-rata Rp8.202.644/ST, selanjutnya pedagang tingkat kecamatan langsung menjual ke pasar ternak dengan harga rata-rata Rp10.848.420/ST, pedagang antar pulau membeli dari pasar ternak kemudian dijual ke RPH dan bisa juga dijual ke pedagang besar.
- 3) Saluran III: petani menjual ke pedagang tingkat kabupaten dengan harga rata-rata Rp9.207.658/ST, selanjutnya dari pedagang tingkat kabupaten menjual ke pasar ternak dengan harga rata-rata Rp10.848.420/ST, pedagang antar pulau membeli dari pasar ternak dan menjual ke pedagang besar penerima.
- 4) Saluran IV; petani menjual ke pedagang kabupaten dengan harga rata-rata Rp9.207.658/ST, selanjutnya pedagang kabupaten menjual ke pedagang antar pulau dengan harga rata-rata Rp10.848.420/ST, dari pedagang antar pulau di jual ke pedagang besar penerima.

Berdasarkan keempat pola saluran pemasaran ternak sapi potong di atas dapat diketahui bahwa banyaknya petani peternak yang menjual ternaknya pada saluran pertama sebesar 25,86%, pada saluran ke dua sebesar 12,07. Hal ini berarti saluran pemasaran ternak sapi yang lebih dominan dilakukan petani peternak di Kecamatan Fatumnasi yaitu pada saluran pemasaran ke tiga dan ke empat sebesar 62,07%. Keadaan

tersebut berkaitan erat dengan letak wilayah Kecamatan Fatumnasi yang berada dekat dengan Kota Soe sebagai ibukota Kabupaten TTS sehingga transportasinya memadai, sedangkan saluran pemasaran ternak yang terjadi di Kecamatan Nunbena adalah saluran pertama dan ke dua sebesar 37,93%. Hal ini karena peternak di wilayah Kecamatan Nunbena menjual ternaknya kepada pedagang tingkat kecamatan. Hal ini karena kecamatan tersebut memiliki jarak yang cukup jauh dari ibukota Kabupaten TTS dan sistem transportasinya kurang memadai atau kurang mendukung sehingga hanya pedagang tingkat kecamatan yang dapat menjangkau kecamatan tersebut.

### Transmisi Harga

Hasil analisis data menunjukkan bahwa model regresi linear sederhana untuk dua tingkatan pasar yakni petani peternak – pedagang tingkat kecamatan (Pf- Pkc), pedagang tingkat kecamatan - pedagang tingkat kabupaten (Pkc -P kab), petani peternak – pedagang tingkat kabupaten (Pf- Pr/Pkab), dan petani peternak – pedagang tingkat kecamatan- pedagang tingkat kabupaten (Pf : Pkc + Pkab) adalah sebagai berikut :

Secara sistematis elastisitas transmisi harga (Et) dapat ditulis sebagai:

$$\text{Ln Pf} = \text{Ln } b_0 + \text{Ln Pr}$$

Analisis regresi harga antara petani peternak dan pedagang lokal/ kecamatan:

LnPf	: -3,6803	+	1,2237 LnPkc	(1)
t hitung (n-1)	: -1,4856		7,9168	
t tabel (5%)	: -8,6429		10,9142	
R <sup>2</sup>	: 0,7267			
F	: 62,6763			
SD	: ±0,2746			

Pada persamaan (1) nampak bahwa koefisien transmisi -3,6803 menunjukkan bahwa pedagang lokal membeli ternak dari petani jika tidak mempunyai koneksi langsung dari tingkat pasar di atasnya, maka dia meminjam uang atau modal dari bank atau sumber keuangan lainnya sehingga menjadi negatif. Oleh karena itu jika petani mendapatkan pinjaman maka petani tersebut akan mengembalikan hutang akibat dia telah meminjam modal pada bank atau sumber

keuangan lainnya. Selanjutnya koefisien regresi 1,2237 (dibulatkan menjadi 1) menunjukkan bahwa transmisi harga antara pedagang kecamatan berlangsung secara sempurna. Artinya jika terjadi perubahan harga pada tingkat pasar di atasnya (pasar Kabupaten) sebesar 1% maka perubahan tersebut diteruskan sebesar 1% kepada petani peternak.

Analisis regresi harga antara Pedagang Lokal dengan Pedagang antar kabupaten:		
LnPKc	: 9,4699	+ 0,4039 LnPkb (2)
t hitung (n-1)	: 7,1423	4,9446
t tabel (5%)	: 6,8138	0,2403
R <sup>2</sup>	: 0,5512	
F	: 24,4491	
SD	: ±0,1980	

Persamaan (2) nampak bahwa koefisien transmisi < 1 (0,4039) yang menunjukkan bahwa transmisi harga pada pemasaran ternak sapi potong di Kabupaten TTS antara pedagang lokal/kecamatan dan pedagang tingkat kabupaten berada dalam persaingan tidak sempurna. Hal ini berarti apabila terjadi perubahan harga yang dialami oleh pedagang tingkat kabupaten sebesar 1%, maka perubahan harga tersebut hanya ditransmisikan atau diteruskan sebesar 40 % ke tingkat pedagang lokal/pedagang kecamatan. Dengan demikian, perubahan harga yang terjadi di tingkat pedagang kabupaten tidak ditransmisikan secara sempurna ke pedagang tingkat kecamatan. Hal ini berarti terjadi peredaman/pengurangan harga di tingkat pedagang kabupaten sebesar 60%. Akibatnya perubahan harga yang terjadi tersebut tidak dinikmati oleh tingkat pedagang antar kecamatan/pedagang lokal.

Analisis regresi harga antara petani peternak dengan pedagang antar kabupaten :		
LnPf	: 8,3551	+ 0,4668 LnPkab (3)
t hitung (n-1)	: 3,3728	3,0584
t table (5%)	: 3,3928	0,1610
R <sup>2</sup>	: 0,3783	
F	: 9,3541	
SD	: ±0,370	

Berdasarkan persamaan (3) nampak bahwa koefisien transmisi 0,4668 menunjukkan bahwa transmisi harga pada pemasaran ternak di Kabupaten TTS, antara petani peternak dan pedagang tingkat kabupaten berada dalam keadaan bersaing tidak sempurna. Jika terjadi perubahan harga di

Kabupaten Kupang (pasar Lili) sebesar 1 % terhadap pedagang tingkat kabupaten, maka perubahan harga tersebut hanya ditransmisikan atau diteruskan sebesar 46,68% ke tingkat petani peternak. Dengan demikian, perubahan harga yang terjadi di tingkat pedagang kabupaten tidak ditransmisikan secara sempurna ke petani peternak. Hal ini berarti terjadi peredaman harga di tingkat pedagang kabupaten sebesar 53,32%. Akibatnya perubahan harga yang terjadi tersebut tidak dinikmati oleh petani peternak, serta tingkat pedagang antar kecamatan atau pedagang lokal.

### Analisis Farmer's Share

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga rata-rata ternak sapi di Kabupaten TTS pada tingkat petani adalah Rp8.202.644/ST. Harga rata-rata yang diterima oleh pedagang tingkat kecamatan adalah Rp9.207.658/ST. Dengan demikian harga yang diterima oleh peternak jika peternak menjual ternaknya ke pedagang kecamatan sebesar 89%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga rata-rata ternak sapi di Kabupaten TTS pada tingkat petani peternak adalah Rp9.207.658/ST. Harga rata-rata yang diterima oleh pedagang tingkat kabupaten adalah Rp10.848.420/ST. Dengan demikian harga yang diterima oleh petani peternak jika mereka menjual ternaknya ke pedagang tingkat kabupaten sebesar 84%. Akan tetapi harga yang diterima bisa saja berubah karena konsumen tingkat akhir dalam penelitian ini hanya sampai pada pedagang tingkat kabupaten.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa harga yang diterima petani peternak sapi di Kabupaten TTS tergolong sudah efisien artinya petani peternak di Kabupaten TTS telah mencapai keuntungan yang maksimal. Hal ini karena pada tingkat pedagang kecamatan, petani peternak mendapatkan 89%, dan pada tingkat pedagang kabupaten, petani peternak mendapatkan 84%. Hasil penelitian Noach dan Lalus (2020),

menunjukkan bahwa rata-rata farmer share yang di Kabupaten Kupang adalah 75,95%. Hal ini disebabkan oleh perbedaan waktu dan tempat, dunia semakin terbuka karena teknologi informasi yang memadai sehingga para petani peternak mengetahui informasi harga penjualan ternak sapi.

### **Margin Pemasaran**

Pada saluran pertama dari petani peternak (Pf) menjual ke pedagang tingkat kecamatan dengan harga rata-rata Rp8.202.644/ST, kemudian dari pedagang tingkat kecamatan (P.kec) selanjutnya menjual ke pedagang tingkat kabupaten (P.kab) dengan harga rata-rata Rp9.207.658/ST. Tahap selanjutnya pedagang tingkat kabupaten menjual ternak sapi ke RPH lokal dan atau PAP dengan harga rata-rata Rp10.848.420/ST.

Pada saluran ke dua, petani peternak (Pf) menjual ke pedagang tingkat kecamatan dengan harga rata-rata Rp8.202.644/ST. Selanjutnya pedagang tingkat kecamatan menjual langsung ke pedagang RPH atau pedagang antar pulau (PAP) dengan harga rata-rata Rp10.848.420/ST.

Pada saluran ke tiga, petani peternak menjual ke pedagang tingkat kabupaten (P.kab) dengan harga rata-rata Rp9.207.658/ST. Selanjutnya pedagang tingkat kabupaten menjual ke PAP dengan harga rata-rata Rp10.848.420/ST.

Pada saluran pertama, margin pemasaran tercipta sebesar Rp2.645.776. Nilai margin sebesar itu, terdistribusi di antara pedagang tingkat kecamatan yang menerima Rp1.005.014 dan pedagang tingkat kabupaten menerima Rp1.640.762. Distribusi margin seperti ini nampaknya merata namun tidak adil di antara pedagang tingkat kecamatan dan pedagang tingkat kabupaten, karena risiko terbesar ada pada pedagang kecamatan. Hal ini terjadi karena minimnya alat transportasi dari desa ke desa, sehingga menyebabkan ternak patah tulang atau lainnya karena rute jalan yang jauh yang harus ditempuh pedagang tingkat kecamatan.

Pada saluran ke dua, petani peternak langsung menjual kepada pedagang tingkat kabupaten. Pada saluran ini rata-rata harga ternak sapi yang diterima petani peternak (Pf) sebesar Rp9.207.658 akan meningkat menjadi Rp10.848.420 yang dibayar oleh pedagang tingkat kabupaten. Hal ini berarti terjadi kenaikan rata-rata harga yang diterima petani peternak sebesar Rp1.640.762. Margin pemasaran pada saluran pemasaran ke dua ini sebesar Rp1.640.762 yang diperoleh dari selisih harga antara harga yang diterima pedagang tingkat kabupaten Rp10.848.420 dengan harga yang diterima petani peternak Rp9.207.658.

Hasil ini berbeda dari penelitian Lalus et al., 2019 yang menyatakan bahwa margin pemasaran dari semua tingkatan pasar mulai dari petani peternak sampai pedagang di Jakarta mempunyai margin pemasaran ternak sapi potong di Kabupaten Kupang sebesar 62,17%. Di lain pihak pada penelitian ini mempunyai margin sebesar 24,9% dari petani peternak hingga pedagang tingkat kabupaten.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Laju perubahan harga di tingkat petani di TTS lebih besar daripada laju perubahan harga di tingkat pedagang.
- 2) Farmer's share (fs) petani yang menjual ternak melalui pedagang di tingkat kecamatan sebesar 89% sementara yang menjual langsung ke pedagang kabupaten mendapatkan share sebesar 84%.
- 3) Marketing cost pada saluran I sebesar 30%, pada saluran II sebesar 24%: sedangkan marketing profit pada saluran sebesar 69% dan pada saluran I sebesar 75%.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Azzaino. 1981. Pengantar Tataniaga Pertanian. Fakultas Pertanian, IPB Bogor. Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Selatan. 2019. Soe: Badan Pusat Statistik.

- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan 2021.
- Dinas Peternakan Provinsi Nusa Tenggara Timur 2021.
- Haryani, D., T. Muluqin, 2013. Kajian Analisis Margin Pemasaran dan Integrasi Pasar Gabah/Beras di Provinsi Banten. *Buletin Ikatan* 3(1):56-69.
- Irawan, B. 2007. Fluktuasi Harga, Transmisi Harga dan Margin Pemasaran Sayuran dan Buah. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 5 No. 4.
- Kusumah, A. 2018. Elastisitas transmisi harga komoditas cabai merah di Jawa Tengah. *Economic Development Analysis Journal*. 7 (03): 294-304.
- Lalus, M. F., M. Krova., M. R. D. Ratu, dan O. H. Nono. (2019). Analisis Distribusi Margin di Antara Lembaga-Lembaga Pemasaran Ternak Sapi Potong di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur (Anaysis of margin distribution between marketing beef cattle institutions in Kupang District East Nusa Tenggara). *Jurnal Nukleus Peternakan*, 6(2), 63-70.
- Noach, Y. R., & Lalus, M. F. (2020). Analisis indeks koneksi pasar dan distribusi margin pada lembaga-lembaga pemasaran ternak sapi potong di Kabupaten Kupang Nusa Tenggara Timur Indonesia. *AGRIMOR*, 5(1), 13-16.
- Novianto, S. (2016). Efisiensi Saluran Pemasaran Kacang Tanah di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Ruslan, Arifin Janur. (2016). Transmisi Harga dan Perilaku Pasar Bawang Merah. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Silalahi, Ulber. 2010. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Refika Aditama.
- Sudiyono A. 2001. Pemasaran Pertanian. Malang: Universitas Muhammadiyah Press.